

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Metode Inkuiri *Discovery***

#### **1. Hakikat Metode Pembelajaran**

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang dipakai untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu keterampilan guru yang memegang posisi penting adalah keterampilan memilih metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2007: 55).

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan memiliki peranan yang sangat strategi. Nilai strategis metode pembelajaran adalah dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran. Suatu contoh, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru menjadi kurang terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta kurang memberikan motivasi belajar kepada peserta didik karena menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat. Pemilihan metode mengajar yang kurang tepat justru akan mempersulit guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 86).

Metode mengajar pada umumnya ditujukan untuk membimbing peserta didik dalam belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Efektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan

guru, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi serta waktu (Sumiati, 2008: 91-92).

## **2. Metode Inkuri**

Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah metode inkuiri *discovery*. Inkuiri *discovery* sebenarnya dua metode, akan tetapi dalam penggunaannya selalu bertalian erat dan selalu dipergunakan bersama-sama.

Menurut Udin Syaefudin (2008: 169) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Tindakan guru bukan memberikan materi pembelajaran untuk dihafalkan, melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar merupakan proses mental seseorang menuju perkembangan intelektual, mental emosional, dan kemampuan individu yang utuh. Langkah-langkah sistematis dalam metode inkuiri adalah (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan, (5) membuat kesimpulan.

Pendapat E.Mulyasa (2007: 108) inkuiri berasal dari Inggris "*inquiri*" yang secara harfiah berarti penyelidikan. Metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan serta membandingkan apa yang peserta didik temukan dengan penemuan lain. Metode

inkuiri merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan beberapa kegiatan yaitu (1) Mengajukan pernyataan-pertanyaan, (2) Merumuskan masalah yang ditemukan, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Merancang dan melakukan eksperimen, (5) Mengumpulkan dan menganalisis data, (6) Menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah yaitu objektif, jujur, rasa ingin tahu, terbuka, berkemanuan dan tanggung jawab.

Nurhadi dkk (2004: 43) mengemukakan bahwa dalam metode inkuiri peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dan mengadakan suatu penelitian (percobaan) untuk menemukan suatu penemuan tertentu. Melalui inkuiri memacu peserta didik untuk mengetahui serta memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan kritis dalam menganalisis informasi. Inkuiri memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Peserta didik dilatih bagaimana cara memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan.

Dari ketiga pendapat tersebut di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran melalui kegiatan penelitian (eksperimen) yang bertujuan untuk menemukan materi pembelajaran tertentu. Metode Inkuiri dibagi menjadi tiga macam yaitu.

a. Metode Inkuiri *Free Discovery* (penemuan bebas)

Metode penemuan bebas kurang tepat jika digunakan untuk peserta didik SD dikarenakan kegiatannya peserta didik diberi kebebasan untuk memilih sendiri permasalahan, dan cara pemecahan permasalahan tadi. Peserta didik

dilatih membuat hipotesis, menguji hipotesis, serta diberi kesempatan untuk mengaplikasikan temuannya

b. Metode Inkuiri *Guided Discovery* (penemuan terbimbing)

Dalam metode ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan agar peserta didik dapat mencapai tujuan atau menemukan konsep-konsep IPS, memberikan masalah dan alternatif pemecahannya, memonitor proses belajar mengajar, membantu peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatannya, memberikan penilaian. Dengan metode Penemuan Terbimbing ini peserta didik akan aktif melakukan eksplorasi, observasi, investigasi dengan bimbingan guru. Kegiatan ini berdampak positif pada perkembangan intelektual peserta didik (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis, 1992: 36)

c. Metode *Modified Free Inquiry* (Inkuiri bebas yang dimodifikasi)

Dalam metode inkuiri bebas dimodifikasi guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, sesuai dengan prosedur penelitian (E.Mulyasa, 2007: 109)

Dari ketiga macam metode inkuiri tersebut diatas, guru dituntut selalu merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan penelitian atau eksperimen yang bermuara pada menemukan sendiri tentang pengetahuan dan keterampilan. Sebagai contoh dalam pembelajaran mata pelajaran IPS, metode inkuiri misalnya peserta didik dibimbing untuk mencari dan mengelompokan gambar-gambar tokoh pahlawan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan, dilanjutkan membuat buku bergambar atau komik sederhana tentang tokoh-tokoh pahlawan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan tersebut.

Keunggulan yang dapat diambil dari metode inkuiri dalam proses pembelajaran adalah (1) membentuk dan mengembangkan *self konsep* pada diri peserta didik sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses pembelajaran yang baru, (3) Mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka, (4) Mendorong peserta didik untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, (5) Situasi Pembelajaran menjadi lebih merangsang, (6) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individual, (7) Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri dan peserta didik dapat terhindar dari cara-cara belajar yang tradisional, (8) Dapat memberi waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi (Elin Rosalin, 2008: 62-63).

Dalam penelitian ini kegiatan pembelajarannya menggunakan langkah-langkah sistematis metode inkuiri yaitu (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan, (5) membuat kesimpulan.

### **3. Metode *Discovery***

Metode *discovery* adalah metode penemuan, merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode *discovery* lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar. Ada beberapa langkah dalam metode *discovery* yaitu (1) Adanya masalah yang akan dipecahkan, (2) Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, (3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas, (4) Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan, (5) Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus

bebas pikiran peserta didik dalam proses pembelajaran, (6) Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data, (7) Guru harus memberikan jawaban dengan cepat dan tepat dengan data dan informasi yang diperlukan peserta didik (E. Mulyasa, 2007: 110)

Pada pembelajaran *discovery* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi dalam bentuk setengah jadi atau bahkan seperempat jadi, bahan ajar disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau masalah-masalah yang harus dipecahkan. Pada belajar *discovery* jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya satu, atau ada kemungkinan jawaban yang diberikan masih berupa hipotesis yang perlu pembuktian. Beberapa kelebihan metode *discovery* dibandingkan dengan metode menerima yaitu (1) Dalam penyampaian bahan, metode *discovery* menggunakan kegiatan dan pengalaman-pengalaman langsung dan kongkrit. Kegiatan dan pengalaman demikian lebih menarik perhatian peserta didik, dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, (2) Metode belajar *discovery* lebih realistis dan punya makna, sebab peserta didik bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Peserta didik langsung mengaplikasikan kemampuannya, (3) Metode belajar *discovery* merupakan suatu model belajar pemecahan masalah. Para peserta didik belajar langsung menerapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pemecahan masalah, (4) *Transfer* tidak dinantikan sampai kegiatan lain, tetapi langsung dilakukan, sebab metode *discovery* berisi sejumlah transfer, (5) Metode *discovery* banyak memberikan kesempatan bagi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, sebab proses pembelajaran akan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 184).

Metode inkuiri dan *discovery* pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Inkuiri artinya penelitian, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penelitian peserta didik akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan. Langkah-langkah metode inkuiri dan *discovery* dinilai cukup ilmiah dalam melakukan penyelidikan dalam rangka memperoleh suatu penemuan. Mulai dari merumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dengan data dan menarik kesimpulan sangat membimbing peserta didik untuk berfikir obyektif dalam memecahkan masalah. Jadi dengan metode inkuiri *discovery*, peserta didik melakukan suatu proses mental yang bernilai tinggi (Sumiati, 2008: 103).

#### **4. Pembelajaran dengan Metode Inkuiri *Discovery***

Dalam pembelajaran inkuiri *discovery* ini peserta didik menjadi lebih aktif belajar. Tujuan utama metode inkuiri *discovery* adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berfikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Penekanan utama pembelajaran dengan metode inkuiri *discovery* adalah (1) Pengembangan kemampuan berfikir individual lewat penelitian, (2) Peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) Latihan keterampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu, dan (4) latihan menemukan sesuatu, seperti belajar bagaimana belajar. Peranan guru yang penting adalah (1) Menciptakan suasana bebas berfikir sehingga peserta didik berani bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah, (2) Fasilitator dalam pembelajaran, (3) Rekan diskusi dalam klasifikasi dan pencarian alternatif pemecahan masalah, (4) Pembimbing pembelajaran, pendorong keberanian berfikir alternatif dalam pemecahan masalah. Peran peserta didik yang penting adalah (1) Mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan

masalah, (2) Pelaku aktif dalam pembelajaran, (3) Penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan masalah, dan (4) Penemu pemecahan masalah.

Evaluasi pembelajaran metode inkuiri *discovery* adalah (1) Keterampilan pencarian dan perumusan masalah, (2) Keterampilan pengumpulan data atau informasi, (3) Keterampilan meneliti tentang objek, seperti benda, sifat benda, kondisi, atau peristiwa dan pelaku, (4) Keterampilan menarik kesimpulan, dan (5) Membuat laporan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 173-174).

Belajar metode inkuiri *discovery* merupakan suatu kegiatan belajar yang mengutamakan aktifitas peserta didik . Inkuiri menekankan pada proses mencari atau penelitiannya, sedangkan *discovery* menekankan pada penemuannya. Jika seseorang menggunakan metode pencarian (berinkuiri), kemungkinan besar akan menemukan, dan suatu penemuan (*discovery*) adalah hasil dari suatu pencarian. Oleh karena itu keduanya mempunyai makna yang sama (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 184).

Menurut Sri Anitah (2008: 124) agar proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri *discovery* berhasil dengan baik, guru harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah (1) mampu membimbing peserta didik untuk merumuskan hipotesis sampai pada pembuktian dan kesimpulan, (2) menguasai konsep yang di teliti (3) mampu mengelola kelas, (4) mampu menciptakan kondisi pembelajaran inkuiri *discovery* secara efektif (5) mampu memberikan penilaian secara proses.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Sumiati (2008: 104) bahwa langkah-langkah umum metode inkuiri *discovery* adalah (1) Identifikasi kebutuhan peserta didik, (2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip- prinsip pengertian dan konsep yang akan dipelajari, (3) Seleksi materi pembelajaran dan



problema atau tugas-tugas, (4) Membantu memperjelas tugas yang akan dipelajari sesuai peranan masing-masing peserta didik, (5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang akan dipelajari, (6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan, (7) Membantu peserta didik dengan informasi atau data jika diperlukan, (8) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses, (9) Merangsang terjadinya interaksi antar peserta didik, (10) Membantu peserta didik merumuskan prinsip prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan.

## **B. Pembelajaran Ekspositori**

Dimiyati (2006: 172) berpendapat bahwa pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pelajaran. Tujuan utama pembelajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal-hal yang esensial harus dijelaskan kepada peserta didik.

Pupuh Fathurohman, dkk, (2007: 30) mengemukakan bahwa pembelajaran ekspositori guru berfungsi sebagai desainer sekaligus aktor dalam pembelajaran yang merencanakan pembelajaran secara rapi dan sistematis dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencernanya secara tertib dan teratur.

Lukmanul Hakiim (2009: 43) Pembelajaran ekspositori hingga kini masih banyak digunakan oleh para guru. Pembelajaran ini mempunyai ciri guru menyampaikan materi pembelajaran melalui penuturan, atau dengan melontarkan materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru beranggapan bahwa peserta didik pada umumnya dapat menerima apapun yang disampaikan dari guru. Guru memiliki dominasi tinggi dalam proses pembelajaran.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Proses belajar mengajar ekspositori seringkali memposisikan peserta didik hanya menjadi peserta pembelajaran yang pasif. Peserta didik menjadi pendengar setia guru yang berceritera tentang materi tertentu. Kegiatan lain peserta didik berupa mencatat informasi materi pelajaran, membaca buku manakala diberi tugas oleh guru. Informasi yang diterima peserta didik betul-betul hanya dari nara sumber tunggal yaitu guru, sehingga informasi yang diterima sangat terbatas.

### **C. Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

#### **1. Hakikat Prestasi Belajar**

Secara harfiah prestasi belajar memiliki arti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai hasil tes atau angka yang diberikan oleh guru (Anton M. Moeliono, dkk, 1993: 700).

Ada beberapa indikator untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu (1) Daya sarap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok, (2) Perilaku yang digariskan dalam dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok, (3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis penilaian yaitu.

a. Tes Formatif

Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa Kompetensi Dasar (KD) tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap KD tersebut. Hasil evaluasi dapat dipergunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada bahan pelajaran tertentu.

b. Tes Sub Sumatif

Tes sub sumatif meliputi sejumlah KD atau bahan pelajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik dalam prestasi belajarnya.

c. Tes Sumatif

Tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap kompetensi dasar atau bahan pelajaran yang sudah disampaikan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam satu semester (Pupuh Fathurrohman,dkk, 2007: 113-114 ).

Prestasi belajar yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai angka oleh guru, adalah upaya guru untuk mengungkapkan hasil belajar peserta didik. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran tertentu. Diantaranya adalah norma skala angka dari 0 sampai 10 dan norma skala angka dari 0 sampai 100. Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) atau KKM skala 0-10 maupun skala 0-100 ditentukan oleh guru dengan mempertimbangkan beberapa hal. Jadi pada prinsipnya jika seorang peserta didik dapat menyelesaikan lebih dari KKM yang ditentukan guru dalam mengerjakan instrumen evaluasi, maka telah mampu memenuhi target minimal keberhasilan

belajar. Namun perlu dipertimbangkan oleh guru penetapan *passing grade* yang lebih tinggi untuk mata pelajaran bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan kunci pintu pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* atau KKM seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi lainnya (Muhibbin Syah, 2007: 152-153).

Dalam penelitian ini, batas ketuntasan yang dipakai untuk menantukan tingkat keberhasilan peserta didik menggunakan KKM atau *passing grade*. KKM yang digunakan menggunakan skala 0-100. Dengan ketentuan yang telah dibuat oleh guru, KKM yang telah ditentukan oleh guru adalah sebesar 70.

## **2. Penilaian Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Salah satu tugas guru adalah sebagai evaluator, yang maksudnya bahwa guru harus melakukan kegiatan evaluasi. Dalam waktu-waktu tertentu guru akan melakukan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak peserta didik maupun pihak guru. Dalam satu kali proses pembelajaran, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan penilaian dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan kompetensi dasar terserap oleh peserta didik atau belum. Dengan kegiatan evaluasi atau penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian adalah untuk mengetahui prestasi peserta didik dalam kelasnya. Dengan mengetahui prestasi peserta didik melalui kegiatan penilaian, guru akan mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan

meningkatkan pembelajaran untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal (Moh Uzer Usman, 2001: 11-12).

Penilaian hasil belajar juga merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini menandakan bahwa obyek yang dinilai adalah hasil belajar peserta didik. Sistem penilaian pembelajaran pada umumnya dibedakan menjadi dua sistem yakni penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan norma adalah yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi prestasi peserta didik di dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seseorang peserta didik, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga katagori prestasi pesrta didik, yaitu diatas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, dan dibawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya.

Sistem penilaian acuan norma disebut standar relatif. Lain dengan penilaian acuan patokan (PAP), Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang diacukan pada tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Nilai peserta didik diambil untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, bukan untuk mengukur prestasi peserta didik dalam kelompoknya. Biasanya keberhasilan peserta didik ditentukan dengan KKM yang ditentukan guru. Artinya peserta didik dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan guru. Jika peserta didik mendapat nilai kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Sistem penilaian acuan patokan mengacu pada konsep belajar tuntas. Dalam sistem ini bisa terjadi peserta didik tidak lulus semua karena semua nilai dibawah patokan atau KKM atau sebaliknya lulus semua karena

seluruh peserta didik nilai yang didapat diatas patokan atau diatas KKM. Sistem penilaian ini acuan patokan ini disebut standar mutlak (Nana Sudjana, 2005: 3-8).

Penilaian merupakan aspek pembelajaran untuk menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai baik melalui teknik tes maupun melalui teknik non tes. Teknik manapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan jelas, dengan tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan antara lain penyusunan tabel sasaran penilaian, teknik penilaian, serta instrumen yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan PAP maupun dengan acuan PAN. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik teknik tes maupun teknik non tes. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah bahwa penilaian harus dilakukan secara adil, tidak dipengaruhi faktor keakraban, penilaian harus memiliki kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat, diadministrasikan dengan baik sehingga mampu menunjukkan prestasi peserta didik sebagaimana mestinya (E. Mulyasa, 2007: 61-62).

Dalam penelitian ini penilaian yang digunakan adalah menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu penilaian yang diacukan pada tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Nilai peserta didik diambil untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, bukan untuk mengukur prestasi peserta

didik dalam kelompoknya. Dalam hal ini keberhasilan peserta didik ditentukan oleh KKM yang telah dibuat oleh guru.

### **3. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar**

Pada masa usia 6–12 tahun yang disebut masa sekolah, peserta didik sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Masa usia ini juga disebut masa pematangan intelektual karena pada umur ini peserta didik haus pengetahuan. Meskipun berfikirnya masih bersifat holistik dan dalam arti kognitif peserta didik berada pada taraf operasional kongkrit, peserta didik sudah memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat. Peserta didik akan makin pandai mengendalikan dan mengemudikan badannya sendiri. Peserta didik mulai berkawan dengan anak-anak sebaya, memilih kelompoknya, dan mengerti tentang sikap yang cocok baginya. Peserta didik sudah mulai berdiri sendiri (*independent*) dalam arti mengelola dirinya terhadap tuntutan lingkungan dan paham akan arti dan sikap ekonomis, yang menguntungkan dan merugikan. Masa ini disebut masa intelektual karena peningkatan kemampuan untuk berfikir rasional yang sangat nyata dan karena peserta didik gemar belajar. Peserta didik mulai mengerti apa yang benar dan apa yang salah dan kata hatinya mulai berkembang. Di sini pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak amat signifikan. Penyesuaian diri anak pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah pada umumnya, mulai menampakkan diri secara jelas (Conny R. Semiawan, 2009: 50).

Perkembangan pada masa usia anak sekolah dasar sudah semakin luas lingkungan pergaulannya dibandingkan dengan masa sebelumnya. Anak sudah bergaul ke luar rumah, bergaul dengan teman disekitar rumahnya, dengan teman

dilingkungan sekolahnya. Beberapa tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir antara lain adalah (1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain (2) Belajar bergaul dengan teman sebaya (3) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (4) Mengembangkan kata batin, moral, dan skala nilai (5) Mengembangkan terhadap kelompok sosial dan lembaga. Jika pada masa sebelumnya keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini banyak ditentukan oleh lingkungan keluarga, orang tua dan orang-orang terdekatnya, kini peran guru di sekolah memiliki andil yang besar dalam membantu peserta didik untuk menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Dalam hal ini lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama akan mewarnai tugas perkembangan ini (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 103-104).

Di kelas tinggi, esensi proses pembelajaran kelas tinggi kelas 4 Sekolah Dasar adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan konsep, dan generalisasi hingga penerapannya (menyelesaikan soal, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi). Peserta didik sudah dapat dibimbing dengan konstruktivisme, artinya peserta didik dibimbing untuk mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, melakukan, mengkaji, dan menyimpulkan sendiri, atau berkelompok tentang substansi yang dipelajarinya. Peserta didik kelas IV SD mencapai usia 10 tahun, masuk dalam fase perkembangan operasional formal, artinya suatu perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki kemampuan berfikir tinggi atau berfikir ilmiah. Dengan demikian pada kelas V bahkan mulai dari kelas IV



pembelajarannya sudah menggunakan beberapa metode ilmiah (Sri Anitah W, 2008: 100).

#### **D. Peningkatan Prestasi Belajar IPS Dengan Metode Inkuiri *Discovery***

Metode inkuiri dan *discovery* pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain. Inkuiri artinya penyelidikan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan peserta didik dapat memperoleh suatu penemuan. Metode pembelajaran ini berkembang dari ide John Dewey yang terkenal dengan "*Problem Solving Method*" atau metode pemecahan masalah. Langkah- langkah pemecahan masalah sebagaimana dikemukakan di muka, merupakan suatu pendekatan yang dipandang cukup ilmiah dalam melakukan penyelidikan dalam rangka memperoleh suatu penemuan. Semua langkah yang ditempuh mulai dari mereumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dengan data dan menarik kesimpulan jelas membimbing peserta didik untuk selalu menggunakan pendekatan ilmiah dan berfikir secara obyektif dalam memecahkan masalah. Jadi, dengan metode inkuiri *discovery*, peserta didik melakukan suatu proses mental yang bernilai tinggi, di samping proses kegiatan fisik lainnya (Sumiati, 2008: 103).

Dalam metode inkuiri *discovery* guru dan peserta didik memiliki peranan yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Peserta didik memperoleh tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik lebih banyak motivasi dan keinginan untuk berprestasi serta membentuk pola pembelajaran yang berhasil pada peserta didik. Guru lebih besar berperan sebagai fasilitator yang membantu menyediakan bahan-bahan pembelajaran, mengevaluasi, dan membimbing peserta didik memecahkan masalah. Contoh

penggunaan metode inkuiri *discovery* dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut.

1. Pengamatan Langsung

Mengadakan pengamatan langsung ke lapangan yaitu melakukan pengamatan di luar kelas atau di dalam kelas akan memberikan banyak masukan masalah pada peserta didik untuk dipecahkan. Guru dapat memberikan panduan sebelum kegiatan pengamatan untuk membantu peserta didik menemukan masalah. Panduan ini dapat di berikan dengan mengajukan pertanyaan seputar materi pengamatan.

2. Penelitian Sederhana

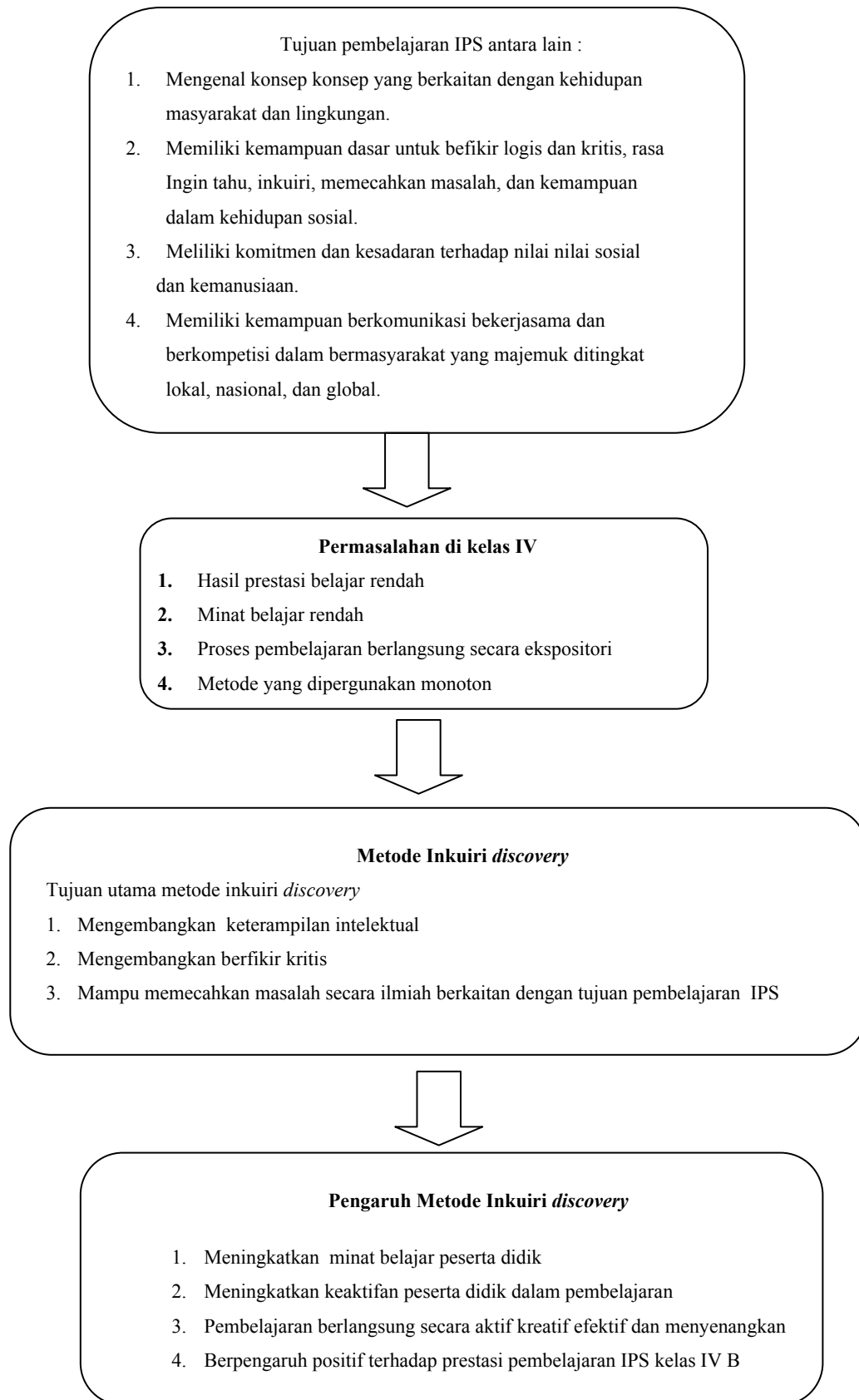
Penelitian sederhana yaitu kemukakan masalah untuk dipecahkan, gunakan masalah yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya untuk mengetahui permasalahan sosial, dapat dimulai dari mengambil contoh dari tingkat RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten setempat yang terdapat permasalahan sosial.

3. Diskusi

Diskusi yaitu mendiskusikan sebuah permasalahan dengan beberapa kelompok yang diatur sedemikian rupa sehingga memiliki beberapa pendapat yang bertentangan. Guru menyiapkan daftar pertanyaan yang digunakan untuk menjaga arah diskusi. Beberapa kelompok diberi peran berbeda yaitu menjadi kelompok pro topik dan kontra topik. Masing-masing kelompok diminta mengungkapkan pendapatnya terhadap permasalahan diskusi dan bersama- sama menganalisis dua pendapat yang berbeda tersebut (Riana Cahyani, 2010: 5).

### **E. Kerangka Pikir**

Dalam kondisi nilai peserta didik rata-rata di bawah KKM, penelitian ini mencoba menggunakan metode inkuiri *discovery* yang dimungkinkan dapat membangkitkan proses pembelajaran dan diharapkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran IPS di kelas IV B SD Negeri 2 Lugosobo, Gebang, Purworejo akan lebih baik. Kerangka berfikir dalam penelitian dapat digambarkan dalam diagram alir sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pikir

## **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah melalui penggunaan metode inkuiri *discovery* pada pembelajaran IPS kelas IV B di SD Negeri 2 Lugosobo Gebang Purworejo berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik.